

BAB II TINJAUAN OBYEK STUDI

II.1. TINJAUAN UMUM KAUM MUDA KATOLIK

II.1.1. Definisi Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa remaja adalah masa yang penuh pergolakan, masa pengidentifikasian jati diri, sehingga banyak mengalami perubahan, yang dialami secara sadar dan tidak sadar, yang sudah tentu dipengaruhi oleh lingkungan khususnya keluarga (Aliti Gusti K., 1995).

II.1.2. Definisi Kaum Muda Katolik

Kaum muda (*youth*, bhs. Ing) adalah kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun. Sedangkan Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No.01/BK tahun 1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda” yang dikeluarkan oleh Kantor Menpora tahun 1985.

Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal. Dalam rapat Pengurus Pleno Komisi Kepemudaan KWI bulan Agustus 1991, rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektivitas pembinaan. Kategorisasi tersebut sebagai berikut (KWI, Penjelasan Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998):

1. Kelompok usia remaja (13 – 15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (16 – 19) tahun)
3. Kelompok usia madya (20 – 24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25 -35 tahun)

Kaum muda berhimpun dalam kelompok-kelompok yang bisa dibagi dalam (KWI, Penjelasan Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998) :

1. Kelompok Teritorial: kelompok yang berhimpun atas dasar wilayah tertentu seperti: paroki, stasi, wilayah, lingkungan./kring dan lain-lain.
2. Kelompok Kategorial: kelompok yang berhimpun tidak atas dasar wilayah tertentu melainkan atas dasar usia, minat, pendidikan, profesi, dan lain-lain.

II.2. TINJAUAN KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

II.2.1. Definisi Keuskupan Agung Semarang dan Kevikepan Yogyakarta

Keuskupan Agung Semarang merupakan metropolit Provinsi Gerejani dalam kesatuan dengan tiga keuskupan sufragan di dekatnya, yaitu keuskupan Malang, keuskupan Surabaya dan keuskupan Purwokerto. Keuskupan Agung Semarang sendiri meliputi 504.000 umat Katolik yang berada di Jawa Tengah bagian timur dalam suatu wilayah seluas 21.200 km². Umat Katolik bertumbuh jumlahnya dari 47.000 di 23 paroki pada 1950, menjadi 204.000 pada 1970, selanjutnya 302.000 pada 1980, 424.000 di 79 paroki pada 1990 dan 483.000 di 88 paroki pada 2000. Menurut statistik 2005, umat Katolik Keuskupan Agung Semarang berjumlah 504.000 pada 2004. Pada awalnya, Keuskupan Agung Semarang bernama Vikariat Apostolik Semarang yang berdiri tahun 1940 dengan pimpinan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ (1940-1961). Kemudian seturut dengan berdirinya hierarki Gereja Katolik di Indonesia pada 3 Januari 1961, berubah statusnya menjadi Keuskupan Agung Semarang. Kevikepan Yogyakarta sendiri bernaung di bawah Keuskupan Agung Semarang sehingga arah dasar gerejani sama dengan Keuskupan Agung Semarang.

Kevikepan Yogyakarta memiliki 31 paroki, 39 stasi, dan 72 kapel dengan jumlah umat 165.749 jiwa (BPS, Penduduk Indonesia Hasil SP2010, 2012). Selain itu, kevikapan Yogyakarta juga menjadi area studi imam, biarawan-biarawati, dan katekis sehingga terdapat lembaga-lembaga, sekolah, maupun universitas dan sekolah tinggi yang hadir di Kevikepan Yogyakarta. Kevikepan Yogyakarta juga memiliki fasilitas-fasilitas kegiatan kaum muda katolik seperti Wisma Margasiswa dan *Youth Camp* yang merupakan APKM (Arena Pengembangan Orang Muda) yang berlokasi di wilayah Pakem, Kaliurang, Yogyakarta dan biasanya digunakan OMK khususnya OMK di wilayah kevikapan DIY (meskipun terkadang juga digunakan oleh komunitas selain OMK). Perkembangan dan pembangunan gerejani Kevikepan Yogyakarta dipusatkan di kota Yogyakarta (8 paroki) yang merupakan lokasi kantor Komisi Kepemudaan Kevikepan Yogyakarta. Namun, perkembangan kaum muda katolik lebih banyak berada di kabupaten Sleman karena di Sleman memiliki paroki dengan jumlah terbanyak (13 paroki) dan memiliki persebaran lembaga pendidikan paling banyak dengan wilayah yang luas (57.482 ha). Selain itu, kegiatan kaum muda di kota juga tidak begitu berkembang akibat kepadatan kota sehingga menimbulkan suasana yang kurang nyaman jika dilakukan di kota. Oleh karena itu, fasilitas-fasilitas kegiatan kaum muda lebih banyak berada di daerah Sleman.

II.2.2. Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang

Ardas adalah salah satu cermin paling jelas untuk melihat perjalanan iman dan pastoral gereja KAS (Konsientisasi arah dasar umat Allah Keuskupan Agung Semarang, 2011). Sampai saat ini Keuskupan Agung Semarang telah menjalani enam ARDAS (1984-1990, 1990-1995, 1996-2000, 2001-2005, 2006-2010, dan 2011-2015). Adanya ARDAS bertujuan pada : Cita-cita gereja KAS, acuan dan tolak ukur karya pastoral dan kerasulan di KAS, dan sebagai sarana untuk pembelajaran dan udar gagasan untuk memajukan gereja KAS.

Ada 4 tema garapan KAS, yang ditarik dari ARDAS ini. Tidak seperti model ardas sebelumnya. Keempat tema pastoral itu yang pertama beriman yang mendalam dan tangguh. Beriman mendalam berarti memiliki pengetahuan yang benar mengenai pokok-pokok iman kristiani, mampu menghayati imannya dalam budaya setempat dan memiliki pengalaman mistik-politis yang kuat yakni keintiman relasi dengan Allah yang menggerakkan keterlibatan dalam hidup menggereja. Fokus yang kedua yaitu sosial, politik, ekonomi nasional. Gereja harus menyingkirkan segala sikap cari

untung, oportunistis, mental korupsi baik dalam diri warganya maupun masyarakat. Disamping itu, gereja harus berinisiatif menyelenggarakan perdamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, menggerakkan keadilan dan solidaritas di tengah masyarakat. Prioritas yang ketiga yaitu pemberdayaan yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD), karena mereka adalah harta warisan gereja yang selalu ada bersama gereja. Prioritas yang keempat yaitu pelestarian ciptaan Tuhan. Pelestarian keutuhan ciptaan mendesak untuk diwujudkan karena merupakan panggilan dan tugas mendasar manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan. Disamping itu, keutuhan ciptaan telah terancam baik karena ulah keserakahan manusia sendiri maupun karena faktor murni alam. Dan diakhir tahun 2015 keempat prioritas bisa dialami, signifikan dan relevan bagi gereja dan masyarakat. Signifikan berarti bernilai, memiliki harga atau mutu penting sehingga kehadiran dan gerak gereja sungguh penting-diperhitungkan-memiliki nilai tinggi dalam diri warganya dan masyarakat. Relevan berarti sesuai atau gayut, memiliki kesesuaian, kegunaan, peran, pengaruh yang sambung dengan kehidupan konkrit warganya maupun masyarakat. Keempat tema pastoral tersebut harus digarap dan dikerjakan.

Karya pastoral yang dikembangkan di KAS menggunakan metode dinamika pastoral. Melalui metode tersebut dihasilkan ARDAS KAS 2011-2015 “Umat Allah Keuskupan Agung Semarang sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Yesus Kristus, dalam bimbingan Roh Kudus, berupaya menghadirkan Kerajaan Allah sehingga semakin signifikan dan relevan bagi warganya dan masyarakat” (Pujasumarta, 2011). Menurut Romo Aloys Budi Purnomo, Pr (Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KAS) mengatakan bahwa gereja mau menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah, berkomitmen mau turut bertanggungjawab terhadap situasi yang melingkupi hidupnya dan menopang keberlangsungan dunia yang tergoncang oleh berbagai macam perkara. Hal ini sesuai di dalam Injil Matius 5:13-16 “Kamu adalah terang dan garam dunia”. Menjadi terang dan garam dunia berarti gereja diharapkan menjadi sesuatu yang bisa berguna dan bermanfaat serta memberi warna bagi lingkungan sekitarnya yang menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah. Gereja yang signifikan dan relevan adalah gereja yang semakin bernilai (signifikan) dan bermakna (relevan) dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Gereja dapat diterima kehadirannya baik dalam kehidupan menggereja maupun bermasyarakat.

II.2.3. Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia/KWI (1997)

Kaum muda harus dipandang sebagai pribadi yang sedang berkembang. Mereka memiliki ciri khas dan keunikan yang tak tergantikan, kualitas, bakat dan minat yang perlu dihargai. Mereka mempunyai perasaan, pola pikir, tata nilai dan pengalaman tertentu, serta masalah dan kebutuhan yang perlu dipahami. Mereka memiliki hak dan kewajiban, tanggung jawab dan peran tersendiri yang perlu diberi tempat. Semua itu merupakan potensi untuk dikembangkan dalam proses pembinaan, sehingga kaum muda dapat berperan aktif-positif dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakatnya. Hendaknya kaum muda diberi kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku utama proses bina diri dan saling bina. Mereka bukan lagi bejana kosong yang perlu diisi atau lilin yang harus dibentuk menurut selera para pembina. Dengan demikian, segala bentuk pembinaan yang sifatnya menggiring, mendikte, mengobyeikkan dan memperalat kaum muda demi suatu kepentingan di luar perkembangan diri mereka dan peran serta tersebut di atas haruslah dihindari dan dihilangkan. Hakekat pembinaan kaum muda, sebagai karya pastoral adalah pelayanan dan pendampingan.

A. Visi Dasar

Kaum muda katolik yang sepenuh-penuhnya setia kepada Yesus Kristus, seutuh-utuhnya berjiwa Pancasila dan sejahtera lahir batin sehingga mampu mengemban panggilan Kristiani dan tugas kebangsaan dalam hidup menggereja, bermasyarakat dan bernegara.

B. Landasan

Dengan demikian, pembinaan kaum muda sebagai karya pastoral berlandaskan iman Katolik dan Pancasila. Berlandaskan iman katolik berarti menempatkan iman Katolik sebagai pusat dan dasar, serta sumber motivasi dan inspirasi dalam seluruh karya pelayanan pastoral kaum muda. Kaum muda diarahkan pada penghayatan iman sebagai hubungan pribadi dengan Allah, yang diungkapkan dalam kesatuan dengan iman Gerejawi yang satu dan rasuli,serta diwujudkan lewat kasaksian hidup di tengah masyarakat.

Berlandaskan Pancasila berarti menjadikan Pancasila sebagai azas karya pembinaan yang mengarahkan kaum muda untuk memahami, menghayati, mengamalkan, membela dan mempertahankan, serta mengembangkan nilai-nilai

ludur budaya bangsa sebagaimana dirumuskan dan terkandung di dalam Pancasila.

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan pembinaan kaum muda

Tujuan pembinaan kaum muda adalah berkembangnya diri mereka sebagai manusia yang sejahtera lahir batin dan sebagai orang Katolik Indonesia yang tangguh, tanggap, dan terlibat dalam hidup menggereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Sasaran pembinaan kaum muda

Kualitas kaum muda yang ingin dicapai sebagai sasaran pembinaan:

- a. Berkepribadian kuat dan memiliki keyakinan diri yang kokoh, suara hati yang jernih, kebebasan dan tanggung jawab pribadi yang berdaya cipta dan membangun, serta kemauan untuk belajar terus-menerus.
- b. Beriman teguh dan tangguh dalam hidup berdampingan, berdialog dan berintegrasi dengan sesama warganegara yang berkeyakinan lain.
- c. Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, serta solidaritas terhadap sesama, khususnya yang lemah dan menderita serta keberanian menyuarakan kebenaran, keadilan, keyakinan berdasarkan nilai, suara hati dan kesejahteraan umum.
- d. Memiliki semangat berorganisasi yang didukung oleh jiwa kepemimpinan dan kepeloporan.
- e. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk terlibat serta berperan aktif dalam hidup menggereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

D. Bidang-bidang Pembinaan

Tujuan dan sasaran pembinaan kaum muda tersebut hendaknya dicapai melalui bidang-bidang berikut :

1. Pengembangan kepribadian yang meliputi :

- a. Pengenalan, penemuan diri dan potensi serta kesadaran akan keterbatasannya, yang menumbuhkan kepercayaan diri dan gambaran diri yang sehat-seimbang sehingga mampu berkembang dalam daya cipta, bakat dan ketrampilan
- b. Kesadaran diri dalam kelompok dan kehidupan sosial sehingga mampu bergaul dan menjallin hubungan yang saling mengembangkan dalam semangat persaudaraan.

- c. Ketangguhan fisik-mental yang terwujud dalam daya tahan, sikap sportif, semangat bersaing yang sehat dan hasrat meningkatkan prestasi.

2. Pengembangan Katolisitas

a. Kehidupan iman meliputi :

- 1) Pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran iman dan keagamaan yang makin luas dan mendalam.
- 2) Penyerahan diri kepada Allah, yang makin bersifat pribadi.
- 3) Penghayatan hidup rohani dalam doa, ibadat dan persatuan dengan Allah dan perayaan iman bersama seluruh umat Allah.
- 4) Kemampuan menggumuli hidup sehari-hari sebagai perwujudan iman, pertemuan dengan Allah, perjumpaan dengan sesama dan sebagai aktualisasi diri.

b. Kehidupan menggereja yang meliputi :

- 1) Penghayatan dan pengungkapan iman pribadi dalam kebersamaan dengan seluruh Gereja.
- 2) Kesadaran akan ciri khas panggilan Kristen yang diwarisi dari tri fungsi Kristus sendiri sebagai imam, nabi, dan raja.
- 3) Keterlibatan dalam berbagai bidang kehidupan dan pelaksanaan panca tugas Gereja yakni Koinonia (persekutuan), Kerygma (pewartaan), Leiturgia (ibadat), Diakonia (pelayanan), dan Martyria (kesaksian).

3. Pengembangan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan

a. Kemanusiaan adalah hal-hal yang terarah langsung pada pribadi/kelompok orang secara konkret, yang meliputi antara lain :

- 1) Perhatian yang tulus dan efektif kepada orang yang menderita, betapun sederhana bentuk dan caranya.
- 2) Sikap dan tindak solidier terhadap orang lain khususnya mereka yang kurang/tidak mendapat perhatian
- 3) Penghormatan dan pembelaan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia.

b. Kemasyarakatan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu :

- 1) Kesadaran diri sebagai warga masyarakat dan warga negara dengan segala hak dan kewajibannya.
- 2) Kesadaran akan peranannya yang khas sebagai kekuatan pembaharu yang mampu mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

- 3) Berwawasan kebangsaan dan berdisiplin nasional.
 - 4) Melibatkan diri, bekerjasama dan berdialog dengan sesama yang berkeyakinan lain untuk menanggapi berbagai masalah kemasyarakatan dan kenegaraan.
 - 5) Keberanian dan kemampuan menyuarakan sikap/pendirian, kebenaran, keadilan dan keyakinan berdasarkan nilai, suara hati dan kesejahteraan umum.
4. Pengembangan Kepemimpinan dan Keorganisasian
- a. Kepemimpinan yang dapat mencakup antara lain :
 - 1) Pemahaman dan penghayatan akan ciri khas kepemimpinan Kristiani sebagai pelayanan.
 - 2) Kemampuan membaca dan menanggapi tanda-tanda zaman.
 - 3) Ketajaman melihat peluang-peluang strategi dan keberanian untuk tampil merebut peluang dengan penuh keyakinan.
 - 4) Ketrampilan untuk mengarahkan, meyakinkan dan memotivasi kelompok serta menyelaraskan perbedaan dan kepentingan dalam kelompok demi kepentingan bersama.
 - 5) Kemampuan untuk melihat ke depan (visioner) sehingga mampu lebih bersikap proaktif daripada reaktif.
 - b. Keorganisasian dapat mencakup antara lain :
 - 1) Kemampuan berorganisasi, yang dilandasi oleh kesadaran akan manfaat dan pentingnya organisasi, baik bagi perkembangan pribadi maupun untuk kesejahteraan umum.
 - 2) Kemampuan untuk mempersatukan dan menggerakkan lingkungannya untuk kepentingan umum.
 - 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan bersama secara demokratis dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.
5. Pengembangan Intelektualitas dan Profesionalitas
- a. Intelektualitas mencakup antara lain :
 - 1) Kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif.
 - 2) Kemampuan mengungkapkan pendapat secara sistematis dan logis.
 - 3) Kemampuan untuk belajar terus-menerus untuk mempertajam kemampuan bernalar dan memperluas wawasan berpikir.
 - b. Profesionalitas yang mencakup antara lain :

- 1) Keahlian dan penguasaan bidang yang menjadi pilihan hidupnya.
- 2) Tanggung jawab, baik terhadap profesinya maupun terhadap semua yang terkait dengan profesi tersebut.
- 3) Kesejawatan, yang terwujud dalam kemitraan, kesetiakawanan serta semangat kesatuan kelompok yang saling mendukung dan mengembangkan.
- 4) Etika profesi dan etos kerja.

II.3. TINJAUAN UMUM *YOUTH FORMATION CENTER*

II.3.1. Definisi *Youth Formation Center*

Youth memiliki arti remaja yang merupakan proses manusia menuju kedewasaan. Sedangkan *Center* berarti pusat atau sentral atau bagian paling terpenting. Bila diakitkan dengan tempat, *center* berarti wadah dimana semua kegiatan/aktivitas dokonsentrasikan pada satu tempat saja. *Youth Center* dapat diartikan sebagai berikut :

1. Suatu lembaga non formal, di mana remaja dapat belajar mengenali karakter dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri remaja (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>).
2. Suatu lembaga *non-profit* (yang tidak mengambil keuntungan) yang berdiri atas prakarsa sebuah komunitas kaum muda tertentu (http://www.google.com/youth_center/asian_youth_center.htm).
3. Wadah yang menampung berbagai kegiatan yang banyak digemari dan diminati oleh remaja berupa kegiatan pendidikan non formal, pengembangan bakat dan minat serta pengembangan mental generasi muda (Adam, Purwanto, & Suprapti, 2014).
4. Pusat sosial dan rekreasi yang digunakan oleh anak-anak remaja dan orang muda. Pusat ini mendukung peluang bagi kaum muda untuk mengembangkan kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif mereka, serta untuk mengalami keprestasian, kepemimpinan, kenikmatan, persahabatan, dan pengakuan (http://www.wbdg.org/design/youth_centers.php).
5. Tempat pengembangan dan pengolahan pribadi kaum muda melalui program-program dan kegiatan-kegiatan yang memiliki metode dampingan yang mencukupi (menurut Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang).

Jadi *Youth Center* berarti wadah atau tempat untuk menampung segala kegiatan non-formal, kegiatan pengembangan *soft skill*, dan kegiatan pengembangan pribadi untuk kaum muda yang mendukung kaum muda untuk mengembangkan segala kemampuan diri sehingga dapat menghasilkan prestasi atau perbaikan diri menjadi lebih baik.

Definisi *Formation*

Formation dalam bahasa Inggris berarti pembentukan kelompok baru. Dalam Gereja Katolik, pembentukan kelompok baru disebut Kaderisasi. Kaderisasi berasal dari kata “kader” (cadre; bhs. Perancis, yang berakar pada kata Latin “quadrum”) artinya kerangka atau bingkai persegi empat. Kader dalam arti bingkai itu mempunyai 3 fungsi (KWI, Penjelasan Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998) :

- Mempersatukan (agar utuh dan kompak sebagai satu bentuk)
- Memperkuat (agar tidak cepat rusak dan hancur), dan
- Memperindah (agar menarik minat dan punya nilai).

Berbeda dari pembinaan umum, kaderisasi merupakan pembinaan khusus untuk orang-orang yang diseleksi khusus, dengan pola dan metode khusus, oleh tim khusus, untuk mengemban tugas khusus. Dalam kaderisasi lebih diutamakan aspek formatif (pembentukan), khususnya menyangkut perubahan sikap mental dan hidup rohani melalui proses yang intensif.

Dalam pelaksanaannya kaderisasi merupakan suatu proses panjang dengan berbagai corak, bentuk dan pentahapan. Dalam suatu organisasi/kelompok, kader mengacu pada kelompok khusus atau “elite” sebagai inti dan tulang punggung dari organisasi/kelompoknya. Fungsi dasarnya identik dengan ketiga fungsi bingkai di atas. Dalam kasus ini, kelompok khusus tersebut terdiri dari kaum muda Katolik umur 13 – 35 tahun.

Sehingga *Formation* Keuskupan Agung Semarang berarti proses pembentukan suatu kelompok yang khusus dengan metode khusus agar kaum muda memiliki kepribadian, sosial dan militansi iman sebagai inti atau tulang punggung dari umat Gereja Katolik sehingga mampu terjun (aktualisasi) di tengah-tengah masyarakat.

Definisi *Youth Formation Center*

Youth Formation Center berarti tempat yang menjadi pusat dari kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan suatu kelompok kaum muda Katolik yang khusus dengan pola dan metode khusus agar kaum muda memiliki kepribadian, sosial dan

militansi iman sebagai inti atau tulang punggung dari umat Gereja Katolik sehingga mampu terjun (aktualisasi) di tengah-tengah masyarakat.

II.3.2. Tujuan *Youth Formation Center*

Untuk membentuk seorang kader yang dituntut memiliki kualitas tertentu antara lain adalah berdedikasi tinggi, siap sedia berkorban demi kepentingan umum/kelompok/organisasi, berinisiatif, bersemangat pelopor (bukan cuma pengekor), cakap dan trampil, mandiri tapi juga mampu kerja sama dalam tim, berdisiplin tinggi, memiliki etos kerja dan hidup rohani yang mendalam. Khusus kader sosial kemasyarakatan, disamping hal-hal tersebut di atas, dituntut kualitas sebagai berikut (KWI, Penjelasan Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1998) :

1. Akseptabilitas;
2. Mobilitas;
3. Semangat juang berlandaskan kemandirian/kepercayaan pada kemampuan sendiri;
4. Keberanian terlibat dalam struktur-struktur yang strategis baik yang formal maupun nonformal;
5. Kreativitas menuju budaya Indonesia baru dengan menggali budaya bangsa;
6. Kepekaan dan tanggap akan situasi aktual dalam masyarakat;
7. Perjuangan untuk hak-hak asasi dan pemerataan kesejahteraan hidup.

Secara umum, *Youth Formation Center* bertujuan untuk membentuk orang muda Katolik agar memiliki 3 pilar utama, yakni memiliki *character*, *community*, dan *spirituality* sehingga dapat berkarya di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

II.3.3. Visi-Misi

Visi : Berupaya melayani, mendukung, dan mengembangkan kaum muda Katolik di wilayah Kevikepan Yogyakarta secara utuh dan integral sejalan dengan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang dan Gerak Hidup Gereja Indonesia.

Misi :

1. Menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung berbagai pelatihan untuk kaum muda Katolik di bidang kepribadian, katolisitas, kemanusiaan-keasyarakatan, kepemimpinan-organisasi, dan intelektualitas-profesionalitas secara lengkap dan terintegrasi.

2. Menyediakan tim yang handal dan berkompeten dalam bidang karakter, sosial, dan spiritualitas untuk memberikan pelayanan dan pendampingan.
3. Mengembangkan dan menyelenggarakan model dan metode pendampingan bagi kaum muda katolik sehingga dapat menjadi seorang kader yang memiliki kepribadian, bersifat sosial, dan memiliki militansi iman katolik secara berkesinambungan, terintegrasi, dan menyeluruh.

II.3.4. Pelaku dan Sistem Organisasi

Youth Formation Center dikelola oleh Komisi Kepemudaan Kevikepan Yogyakarta dan berada di bawah Keuskupan Agung Semarang untuk memenuhi kebutuhan rayon Kevikepan Yogyakarta. Komisi Kepemudaan Kevikepan bertanggungjawab sebagai berikut :

1. Membentuk struktur kepengurusan K3 (Komisi Kepemudaan Keuskupan)
2. Memikirkan dan mengupayakan terlaksananya kebijakan pastoral kaum muda di Keuskupan.
3. Mengusahakan peningkatan jumlah dan mutu para pembina dan penggerak kaum muda.
4. Menjalin kerjasama dengan sesama Komisi Kepemudaan Keuskupan, terutama keuskupan se-Propinsi Gerejawi.
5. Mengupayakan informasi timbal balik yang lancar diantara Komisi Kepemudaan KWI, Penghubung Propinsi Gerejawi dan Seksi Kepemudaan Paroki.
6. Turut memikirkan dan menolong pengadaan sarana dan dana yang menunjang pembinaan kaum muda.
7. Mengatur dan merencanakan pelaksanaan pembinaan bagi kaum muda dalam 5 bidang di atas secara baik dan utuh.
8. Memberikan evaluasi bagi pembina/pendamping kaum muda dan melaporkan hasil pelatihan kepada Uskup Agung Semarang
9. Memimpin komunitas yang bertanggung jawab terhadap dinamika kehidupan, persaudaraan, kerjasama, dan pelaksanaan tugas pembinaan yang melibatkan banyak pihak dalam relasi dengan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan.

Komisi Kepemudaan akan dibantu oleh Minister dan Ekonom dalam mengelola *Youth Formation Center*. Minister bertanggungjawab atas kelangsungan rumah tangga *Youth Formation Center*. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, minister

dibantu oleh staf yang lain (bisa bruder maupun suster yang diberi tugas). Staf minister terdiri dari staf dapur, staf kebersihan, dan staf pemeliharaan dan perawatan. Ekonom bertanggungjawab terhadap pengelolaan administratif dan keuangan *Youth Formation Center* dan membuat laporan rutin. Ekonom akan dibantu oleh staf administrasi dan staf keuangan.

Kemudian orang yang bertanggungjawab pada masing-masing bidang pembinaan disebut dengan prefek. Prefek pengembangan kepribadian bertanggungjawab dalam merencanakan pembinaan kaum muda dalam mengenal diri, menemukan diri dan potensi serta kesadaran akan keterbatasannya, dan menjaga kedisiplinan kaum muda sehingga memiliki ketangguhan fisik-mental. Prefek katolisitas bertanggungjawab atas pembinaan rohani, pengetahuan tentang kehidupan iman, pengetahuan tentang kehidupan menggereja melalui latihan rohani sehingga kaum muda memiliki militansi iman yang kuat. Prefek kemanusiaan dan kemasyarakatan bertanggungjawab atas pengembangan peserta pelatihan (kaum muda) dalam mengelola kemanusiaan dan kemasyarakatan dirinya. Prefek kepemimpinan dan keorganisasian bertanggungjawab dalam pelatihan yang mengelola kepemimpinan pribadi dalam kelompok dan mengelola diri dalam menempatkan diri di dalam suatu organisasi/kelompok. Prefek intelektualitas dan profesionalitas bertanggungjawab dalam mengelola pelatihan peserta agar dapat berpikir kritis, berani mengungkapkan pendapat, tidak pantang menyerah dan bertanggungjawab pada profesinya.

Prefek masing-masing bidang dibantu oleh pembina/pembimbing. Konsisten dengan persepsi kaum muda sebagai subyek dan pelaku utama pembinaan serta pembinaan sebagai pelayanan dan pendampingan, maka fungsi pembina/pembimbing adalah sebagai berikut:

- Sahabat bagi kaum muda dalam hidup pribadi maupun bersama dan dalam pergaulan sehari-hari.
- Pendorong dalam upaya bergerak maju dan berkembang, untuk bangkit dari kelesuan, kejenuhan, kekecewaan atau kegagalan yang dialami, baik sebagai kelompok maupun pribadi.
- Pemandu (fasilitator) di saat mendampingi langsung kegiatan pembinaan kelompok.

Melihat fungsi dan tugas seperti di atas, para pembina sebaiknya direkrut dari kalangan umat yang sudah lebih dewasa dan matang, misalnya dari keluarga muda, mudika senior atau aktivis organisasi formal, dengan kriteria antara lain :

- Berkepribadian matang dan menarik, bersikap terbuka dan dapat bekerja sama.
- Memiliki suara hati yang jernih, penghayatan iman serta hidup rohani yang baik.
- Punya visi, hati, minat dan bakat dasar sebagai pembina dengan fungsi tersebut di atas.
- Bersedia dengan sukarela meluangkan waktu dan memberikan diri bagi tugas pelayanan kaum muda yang dipercayakan oleh Gereja kepadanya.

Sistem Organisasi :

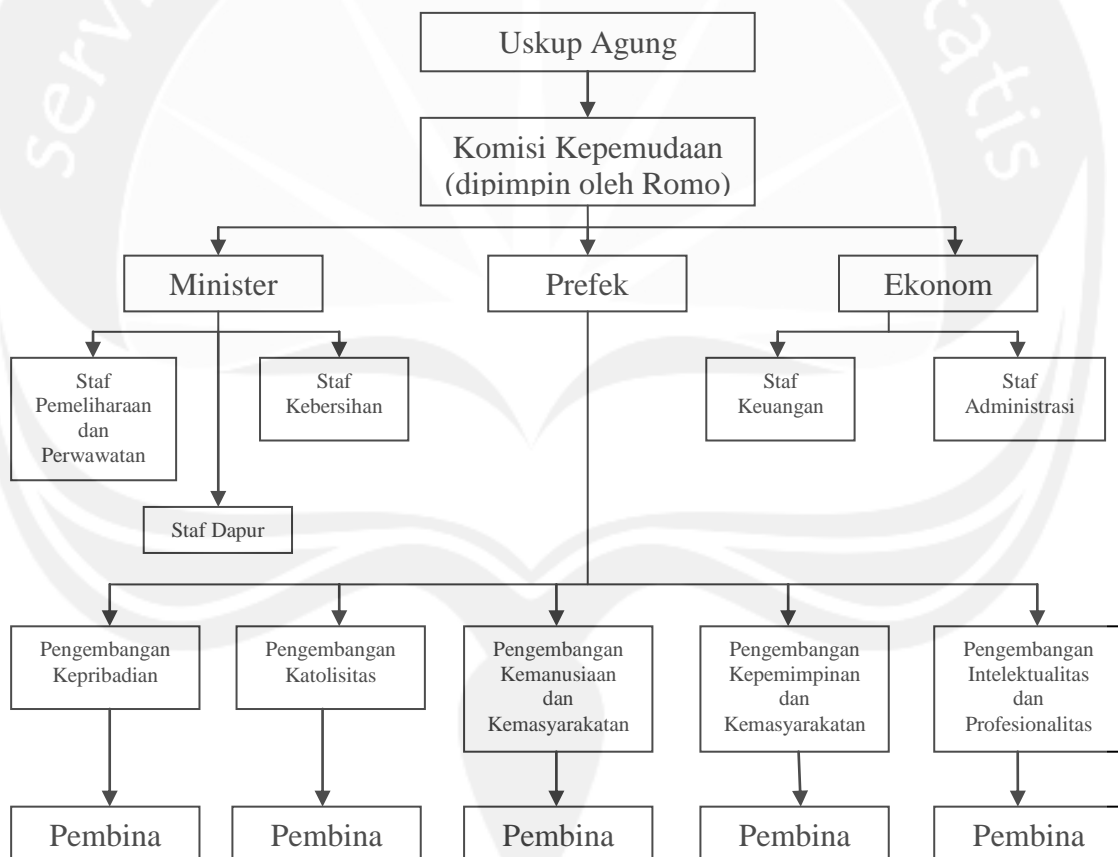


Diagram III.1 Sistem Organisasi Pengelola Youth Formation Center

Sumber : Analisa penulis, 2015

Pelaku berikutnya adalah kaum muda sebagai subyek bina. Dalam pembinaan, kaum muda harus dipandang sebagai pribadi yang sedang berkembang. Mereka memiliki ciri khas dan keunikan yang tak tergantikan, kualitas, bakat dan minat yang

perlu dihargai. Mereka mempunyai perasaan, pola pikir, tata nilai dan pengalaman tertentu, serta masalah dan kebutuhan yang perlu dipahami. Mereka memiliki hak dan kewajiban, tanggung jawab dan peran tersendiri yang perlu diberi tempat. Semua itu merupakan potensi untuk dikembangkan dalam proses pembinaan, sehingga kaum muda dapat berperan aktif-positif dalam kehidupan Keluarga, Gereja dan Masyarakatnya. Hendaknya kaum muda diberi kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku utama proses bina diri dan saling bina. Mereka bukan lagi bejana kosong yang perlu diisi atau lilin yang harus dibentuk menurut selera para pembina. Dengan demikian, segala bentuk pembinaan yang sifatnya menggiring, mendikte, mengobayekkan dan memeralat kaum muda demi suatu kepentingan di luar perkembangan diri mereka dan peran serta tersebut di atas haruslah dihindari dan dihilangkan. Hakekat pembinaan kaum muda, sebagai karya pastoral, adalah pelayanan dan pendampingan.

II.3.5. Materi dan Program Kegiatan

A. Pola Pembinaan Kepemudaan

Pola Pembinaan Kepemudaan adalah pola hubungan yang terjalin oleh pembina dengan subyek bina, baik dalam pengertian relasi maupun interaksi, yang diharapkan menghasilkan perubahan ke arah tujuan dan sasaran pembinaan. Pada prinsipnya setiap dan semua orang muda berhak dan perlu mendapat pelayanan dan pendampingan pastoral. Oleh karena itu, pola pembinaan menurut KWI (1998) diwujudkan dalam bentuk :

1. Pendekatan pribadi

Pribadi manusia adalah khas dan unik karena itu harus juga ditemui dan dibina dalam kekhasannya itu, sebagai diri yang unik, sehingga pribadi tersebut dapat berkembang seutuhnya dan sepenuhnya. Pendekatan pribadi ini seharusnya menjangkau setiap orang muda, baik yang sudah maupun belum tergabung dalam kelompok bina, yang bermasalah maupun yang tidak/kurang bermasalah. Dalam perjumpaan antar pribadi, pembina menempatkan diri sebagai seorang teman dan sahabat yang menghargai, mendukung dan selalu siap mendengarkan. Meski banyak pengorbanan, baik waktu, hati, tenaga maupun pikiran, pendekatan pribadi sangat ampuh untuk membantu perkembangan pribadi subyek bina, maupun untuk mencegah dan mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, pendekatan pribadi bukan hanya tugas pembina,

melainkan juga perlu dianjurkan kepada anggota kelompok mudika sebagai bagian dari tugas perutusan mereka bagi rekan muda bermasalah atau yang masih berada di luar kelompok bina.

2. Pendekatan kelompok

Pendekatan ini merupakan pembinaan terhadap pribadi-pribadi dalam kelompok, maupun kelompok sebagai satu kesatuan yang dinamis.

Kelompok bisa terbentuk berdasarkan kesamaan usia dan minat, bisa bercorak teritorial atau kategorial, yakni berdasarkan persamaan tempat tinggal atau fungsi/bakat/minat.

a. Kelompok kecil

Pembinaan yang efektif lebih mudah terjadi dalam kelompok kecil. Oleh sebab itu, para pembina haruslah mengusahakan terbentuknya kelompok-kelompok kecil dan menjamin kelangsungannya dengan pelbagai cara, khususnya dengan program yang jelas.

b. Kelompok besar

Pembinaan melalui kegiatan yang melibatkan kelompok secara massal pada kesempatan-kesempatan khusus bermanfaat untuk menyemangati dan meneguhkan persaudaraan serta menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai warga Gereja dan Negara. Kelompok besar akan lebih bermafaat kalau digerakan dan diorganisir melalui kelompok-kelompok kecil dengan sasaran yang jelas.

B. Metode Pembinaan Kepemudaan

Berdasarkan persepsi tentang kaum muda sebagai subyek bina dan pelaku utama pembinaan, metode pembinaan yang efektif adalah “metode partisipatif”.

1. Metode Partisipatif

Metode partisipatif diartikan sebagai cara kerja terencana dan teratur untuk mencapai tujuan, dimana para peserta terlibat secara aktif dan berperan serta sebagai subyek dan pelaku dalam proses kegiatan pembinaan.

Di dalam proses itu pembina lebih berfungsi sebagai pemandu yang memudahkan dan memungkinkan interaksi kelompok, serta menggulirkan proses menuju tujuan yang telah digariskan. Karena metode partisipatif harus berdaya guna mendidik dan mengembangkan, maka setiap pemilihan media/bentuk kerjanya perlu memperhatikan syarat-syarat berikut :

- a. Memungkinkan pengungkapan diri (perasaan, pikiran, pendapat, pengalaman, penilaian, pandangan) dari peserta sehingga menumbuhkan kepercayaan diri.
- b. Merangsang terjadinya komunikasi dan interaksi yang saling memperkaya, antara :
 - Pembina dengan para peserta
 - Peserta satu sama lain, atau
 - Pembina dan peserta dengan realitas yang menjadi “obyek” pembinaan.
- c. Mampu menghadirkan dan menghidupkan realitas (situasi, kejadian, masalah, peristiwa, kenyataan hidup) yang akan dibahas ke dalam ruang dan waktu pembinaan.

2. Ciri-ciri Metode Partisipatif

- a. Eksperiensial : berarti mengajak kaum muda menganalisa secara kritis pengalaman-pengalaman hidup/iman untuk menemukan sendiri nilai, arti dan makna baru yang akan menjadi bekal dan kekuatan dalam mengembangkan dirinya dan menjawab tantangan-tantangan hidup/iman di masa mendatang. Pengalaman ini mencakup kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan tantangan yang dialami sendiri maupun ditemukan berbagai media komunikasi. Eksperiensial juga berarti menciptakan kemungkinan dimana kaum muda mendapatkan suatu pengalaman untuk kemudian diolah dalam berbagai bentuk refleksi yang mengantarkan mereka ke arah penemuan makna baru. Lewat “proses mengalami” semacam ini kaum muda, baik pribadi maupun kelompok, sekaligus memperluas dan memperdalam cakrawala pemikiran dan perhatian mereka.
- b. Dialogal : Ciri dialogal terwujud dalam relasi dan interaksi antar kaum muda maupun dengan pembina yang sedang memimpin kegiatan pembinaan. Dengan relasi dan interaksi ini pribadi kaum muda dengan segala potensinya sungguh dihargai sebagai “subyek bina” dan tidak disuapi, digurui, serta digiring.
- c. Transformatif : mampu memberdayakan perubahan peserta bina menuju aksi nyata yang menghasilkan perubahan dan pembaruan masyarakat ke arah yang lebih baik (*bonum comune*). Dengan demikian, kaum muda sungguh terlibat dan aktif mengungkapkan diri sebagai pemeran utama

dalam proses pembinaan karena metode partisipatif merangsang proses pencarian (*inquiry*) dan penemuan sendiri (*discovery*) serta menghasilkan pemberdayaan (*empowerment*) dan aksi.

3. Metode lain

Penggunaan metode partisipatif tidak bersifat eksklusif, melainkan tetap terbuka menerima metode lain sejauh mendukung hakekat dan visi Karya Pastoral Kaum Muda. Metode lain dibutuhkan pada saat dan topik/bahan tertentu membutuhkan nara sumber ahli, terutama bila aspek kognitif mendapat tekanan dalam tujuan kegiatan. Dalam hal ini informasi (dari narasumber maupun teks) menjadi yang utama, sementara partisipasi peserta terbatas untuk mengkaji, memahami, mengaplikasikan, mengkonfrontirnya dengan kenyataan dan seterusnya. Contoh metode semacam itu adalah : ceramah yang diselingi diskusi tanya jawab, simposium, seminar, diskusi panel serta kajian teks.

C. Jadwal Program Kegiatan Pembinaan

Pelatihan untuk membentuk seorang kader dalam *Youth Formation Center* terbagi dalam 5 level. Pelatihan pada level pertama berkonsentrasi dalam pengenalan dan pengolahan diri. Pelatihan ini semakin meningkat seiring dengan kenaikan level sehingga peserta dapat mengelola diri di dalam masyarakat (aktualisasi diri). Sehingga proses pembinaan dimulai dari pengelolaan individu - kelompok kecil – sosial – organisasi – masyarakat.

Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang ada tiap level :

1. Level 1 (Kepribadian) : kegiatan level satu ini lebih mengolah pada kemampuan pribadi, bakat dan mental. Kegiatan-kegiatan pada level 1 ini berupa pemberian materi, test kepribadian, pengembangan bakat untuk inkulturisasi (evanjilisasi) dengan pengembangan sastra dan budaya (teater, musik, puisi) dan pelatihan mental (semi militer). Pemilihan kegiatan dapat disesuaikan dengan umur peserta.
2. Level 2 (Katolisitas) : kegiatan level dua ini mengolah kerohanian diri, iman katolik, dan semangat spiritualitas katolik. Kegiatan-kegiatan di sini berupa bedah Kitab Suci, meditasi indoor, meditasi outdoor, pemberian materi tentang iman katolik, gereja katolik, trinitas, hukum perkawinan katolik, dan lain sebagainya. Pemilihan kegiatan dapat disesuaikan dengan umur peserta.

3. Level 3 (Kemanusiaan dan Kemasyarakatan) : kegiatan di sini sudah mulai keluar dari pengolahan pribadi. Kegiatan ini bisa dimulai dengan kegiatan kelompok kecil kemudian kelompok besar (masyarakat). Kegiatan level 3 berupa peregrenasi (jalan dengan tidak membawa bekal apapun untuk menghayati sosial), *live in* (di tempat sosial/lingkungan difabel/KLMTD), dan *home stay* di rumah-rumah warga. Pemilihan kegiatan dapat disesuaikan dengan umur peserta.
4. Level 4 (Kepemimpinan dan Keorganisasian) : kegiatan ini mengelola pribadi agar berani tampil di depan umum, mengelola kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan secara positif, melatih strategi, dan mampu menjadi seorang visioner. Kegiatan berupa sidang akademi (*public speaking* dengan berpenampilan formal), debat, outbond. Pemilihan kegiatan dapat disesuaikan dengan umur peserta.
5. Level 5 (Intelektualitas dan Profesionalitas) : kegiatan ini mengelola pribadi agar siap terjun ke dalam bidang profesi yang dianut dan ke dalam gereja maupun masyarakat umum. Kegiatan di sini berupa pentas kreatifitas, *puncta* (melatih homili), menetapkan visi-misi, dan workshop. Pemilihan kegiatan dapat disesuaikan dengan umur peserta.

Tabel II.1. Acara Kegiatan Level 1

Waktu (WIB)	Kegiatan
05.00	bangun pagi
05.30	perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi
06.30	MCK
07.15	makan pagi
08.00	sesi 1
12.00	makan siang
12.45	sesi 2
16.00	opera (dari kata <i>opus-operis</i>) yaitu kegiatan bersih-bersih/ olah raga/ kerja kebidelan/ pembinaan pribadi
17.00	MCK
18.00	sesi 3
19.00	makan malam
19.45	sesi 3
22.00	renungan malam (<i>silentium magnum</i>)
23.00	istirahat malam

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

Tabel II.2. Acara Kegiatan Level 2

Waktu (WIB)	Kegiatan
05.00	bangun pagi
05.30	perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi
06.30	MCK
07.15	makan pagi
08.00	sesi 1
12.00	makan siang
12.45	sesi 2
16.00	opera (dari kata <i>opus-operis</i>) yaitu kegiatan bersih-bersih/olah raga/ kerja kebidelan/ pembinaan pribadi
17.00	MCK
18.00	sesi 3
19.00	makan malam
19.45	sesi 3
22.00	renungan malam (<i>silentium magnum</i>)
23.00	istirahat malam

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

Tabel II.3. Acara Kegiatan Level 3

Waktu (WIB)	Kegiatan
05.00	bangun pagi
05.30	perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi
06.30	sesi 1 (<i>live in/home stay/peregrenasi</i>)
17.00	sampai ke YFC (sudah mandi) dan Istirahat
18.00	sesi 2
19.00	makan malam
19.45	sesi 3
22.00	renungan malam (<i>silentium magnum</i>)
23.00	istirahat malam

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

Tabel II.4. Acara Kegiatan Level 4

Waktu (WIB)	Kegiatan
05.00	bangun pagi
05.30	perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi
06.30	MCK
07.15	makan pagi
08.00	sesi 1
12.00	makan siang
12.45	sesi 2
16.00	opera (dari kata <i>opus-operis</i>) yaitu kegiatan bersih-bersih/olah raga/ kerja kebidelan/ pembinaan pribadi
17.00	MCK

Waktu (WIB)	Kegiatan
18.00	sesi 3
19.00	makan malam
19.45	sesi 3
22.00	renungan malam (<i>silentium magnum</i>)
23.00	istirahat malam

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

Tabel II.5. Acara Kegiatan Level 5

Waktu (WIB)	Kegiatan
05.00	bangun pagi
05.30	perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi
06.30	MCK
07.15	makan pagi
08.00	sesi 1
12.00	makan siang
12.45	sesi 2
15.00	opera (dari kata <i>opus-operis</i>) yaitu kegiatan bersih-bersih/ olah raga/ kerja kebidelan/ pembinaan pribadi
16.00	MCK
18.00	sesi 3
19.00	makan malam
19.45	sesi 3
22.00	renungan malam (<i>silentium magnum</i>)
23.00	istirahat malam

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

II.3.6. Kebutuhan Dasar Perancangan *Youth Formation Center*

Visi dan Misi *Youth Formation Center* menentukan kebutuhan dasar perancangan. Menurut Edward T. White (White, 1986) kebutuhan dasar perancangan dibagi menjadi lima elemen, yaitu elemen fungsi, elemen ruang, elemen geometri, elemen, pelingkup, dan elemen tapak. Kebutuhan dasar ini menjadi pedoman yang tidak bisa ditawar dalam perancangan *Youth Formation Center*. Dalam menemukan kebutuhan dasar perancangan digunakan studi tipologi bangunan terkait (*Youth Center*) yang dipadukan dengan kebutuhan dasar pelatihan dalam *Youth Formation Center*.

A. Elemen Fungsi

Unsur dari fungsi adalah kegiatan. Kegiatan diberikan oleh pemesan atau diketahui arsitek sebagai hasil telaahnya. Dalam merancang terdapat banyak

macam kegiatan yang berlangsung di dalam, di dekat, atau di sekitar bangunan. Kegiatan dapat dilakukan oleh manusia, barang, mesin, atau kendaraan. Untuk kasus *Youth Formation Center*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencakup lima (5) bidang, yakni bidang pengolahan kepribadian, katolisitas, kemanusiaan dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan keorganisasian, serta intelektualitas dan profesionalitas. Dalam kegiatan-kegiatan ini, ada yang bersifat pribadi, unit, komunitas, dan masyarakat dengan jenis kegiatan yang pokok/wajib/utama dan tambahan. Materi dibedakan berdasarkan kelompok umum sehingga penyampaian antar kelompok umum juga berbeda. Tidak ada perbedaan area penyampaian sehingga perbedaan terletak pada sistem aktivitasnya. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dan bertahap sifatnya.

Tabel II.6. Klasifikasi kegiatan menurut bidang pelatihan

Kegiatan (Fungsi)	pribadi	unit	komunitas	masyarakat	wajib	tambahan	13-15 tahun	16-19 tahun	20-24 tahun	25-35 tahun	Kebutuhan Ruang
bangun pagi	•				•		•	•	•	•	Kamar
perayaan ekristi/ibadat pagi/renungan pribadi			•			•	•	•	•	•	Kapel
MCK	•				•		•	•	•	•	KM/WC
makan pagi	•	•			•		•	•	•	•	Rg makan
makan siang	•	•			•		•	•	•	•	Rg makan
opera (dari kata <i>opus-operis</i>) yaitu kegiatan bersih-bersih/belajar pribadi/olah raga/kerja kebidelan/pembinaan pribadi		•			•		•	•	•	•	Lap. Olah Raga; Kebun; Halaman; Rg Cuci Pakaian; Dapur
makan malam	•	•			•		•	•	•	•	Rg makan
renungan malam (<i>silentium magnum</i>)	•	•	•			•	•	•	•	•	Kapel/Rg diskusi
istirahat malam	•	•			•		•	•	•	•	Kamar
latihan teater	•				•		•	•			audiovisual
latihan musik	•				•		•	•			Rg musik
latihan berpuisi	•				•		•	•	•		audiovisual
latihan mental (semi militer)	•				•			•	•	•	outdoor area
bedah kitab suci	•	•			•			•	•	•	Rg diskusi
meditasi indoor	•	•			•		•	•	•	•	Kapel/ Rg doa/ Rg Meditasi
meditasi outdoor	•	•			•			•	•	•	outdoor area

Kegiatan (Fungsi)	pribadi	unit	komunitas	masyarakat	wajib	tambahan	13-15 tahun	16-19 tahun	20-24 tahun	25-35 tahun	Kebutuhan Ruang
pemberian materi tentang iman katolik, gereja katolik, trinitas, hukum katolik, tradisi katolik	•				•			•	•	•	aula/Rg kelas
peregrenasi		•		•	•			•	•	•	kebun; dapur; Office; lingkungan sekitar
live in		•		•	•				•	•	pasar/panti asuhan/panti jompo/SLB
home stay		•		•	•		•	•			rumah warga/rumah pengusaha/peternakan/pertanian
sidang akademi (public speaking)		•	•	•	•		•	•	•	•	Rg sidang (U-shape)
debat		•	•	•	•			•	•	•	Rg sidang (U-shape)/Rg diskusi
outbond			•	•	•		•	•	•	•	outdoor area
pentas kreatifitas				•	•		•	•	•	•	auditorium
penetapan visi-misi	•			•	•			•	•	•	Rg diskusi/aula
diskusi			•	•	•			•	•	•	Rg diskusi/aula

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

B. Elemen Ruang

Ruang selalu berupa rongga (trimatra). Ruang ditentukan oleh pengelompokkan kegiatan, kesesuaian kegiatan, dan hubungan antar kegiatan. Ruang tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari tuntutan kegiatannya. Mencocokkan ruang dengan kegiatannya menyangkut penentuan ukuran dan raut ruang. Ruang dirancang dengan menentukan jumlah pelaku, jenis-ukuran perabot, serta ruang gerak yang dibutuhkan. Selain kebutuhan manusia dan benda akan ruang ragawi, perlu dipertimbangkan pula kebutuhan jiwani manusia seperti ruang pribadi dan tinggi ruang yang disesuaikan dengan suasana yang diinginkan. Sedangkan raut ruang dipengaruhi oleh faktor inderawi, susunan permukaan luar, dan hasil analisis kegiatan. Fasilitas yang umumnya terdapat pada berbagai *Youth Centre* adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Utama

- R. Komunitas
- Kesenian
- Multimedia
- Mini Theater
- Kolam Renang
- Biliard
- Perpustakaan
- Bela Diri
- Futsal

2. Fasilitas penunjang

- Parkir
- R. Gudang
- Plaza
- Kamar Mandi
- Mushola
- R. Ganti
- Kafetaria
- R. Loker
- ATM Center
- Pos keamanan

3. Fasilitas Pengelola

- Kantor Dinas
- R. Pengurus
- Administrasi
- R. Karyawan

Adapun kegiatan-kegiatan non pelatihan/pembinaan yang terdapat di *Youth Formation Center*, yaitu kegiatan memasak, rapat, mengatur kegiatan administratif dan keuangan, bertamu, kegiatan pemeliharaan dan perawatan, kegiatan bersih-bersih (meyapu dsb), kegiatan mencuci/laundry, memarkirkan kendaraan, dan kegiatan mempersiapkan materi. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh pihak pengelola, sehingga kebutuhan ruang kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

- Ruang K. Kepemudaan
- Ruang Minister
- Ruang Ekonom
- Ruang Administrasi
- Ruang Keuangan
- Ruang Prefek
- Ruang Pembina
- Ruang Tamu
- Dapur
- Ruang Cuci/Laundry
- Toilet
- Ruang Mekanikal-Elektrikal
- Ruang CS
- Parkir bus, mobil, motor

Youth Formation Center memiliki kegiatan yang saling meneruskan dan berkesinambungan. Ruang digunakan untuk seluruh peserta tanpa pembedaan umur sehingga yang dibutuhkan dalam pengelompokkan ruang di sini adalah volume dan karakteristik pelaku kegiatan.

Tabel II.7. Klasifikasi ruang berdasarkan sifat dan kebutuhannya

Ruang	pribadi	kelompok	audio	visual	alokasi
Kamar	•	•			6-8 jam
Kapel		•	•	•	1 hari
KM/WC		•			1 hari
Rg makan		•			3 jam
Kebun		•			3-4 jam
Rg Cuci/Laundry		•			1-2 jam
Rg Diskusi		•	•	•	4-5 jam
Audiovisual		•	•	•	4-5 jam
Rg musik		•	•		4-5 jam
Outdoor area		•		•	5-6 jam
Rg doa		•	•	•	1-2 jam
Rg Meditasi Indoor		•	•	•	3-4 jam
Aula		•	•	•	4-5 jam
Rg kelas		•	•	•	4-5 jam
Dapur	•				10-12 jam
Rg sidang (U-shape)		•	•	•	4-5 jam
Auditorium		•	•	•	4-5 jam
Rg Administratif	•				8-10 jam
Rg Keuangan	•				8-10 jam
Rg Komisi Kepemudaan	•				6-8 jam
Rg Minister	•				6-8 jam
Rg Ekonom	•				6-8 jam
Rg prefek	•				6-8 jam
Rg pembina	•				14-16 jam
Rg tamu		•			8-10 jam
Rg ME	•				6-8 jam
Rg CS	•				6-8 jam
Rg jemur		•			24 jam
Toilet	•				1 hari
Parkir		•		•	1 hari

(Sumber : Analisis penulis, 2015)

Waktu penggunaan yang periodik dapat memunculkan ruang yang bersifat adaptif. Ruang dapat bersifat statik dan dinamik sesuai dengan suasana yang ingin diciptakan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Runtutan ruang terkadang menjadi dasar untuk mengatur pertalian ruang.

C. Elemen Geometri

Geometri merupakan pengaturan pertalian ruang berdasarkan permukaan, tepi, tinggi, dan elemen bangunan lain. Tujuan geometri adalah mencapai keserasian pertalian antar ruang. Unsur tata atur geometri adalah semua suku bangunan yang bermatra dan berukuran. Kualitas ruang yang mnedasari pengaturan geometri adalah sifat ragawi ruang itu sendiri. D.K. Ching (*Form, Space, and Order 3rd edition, 2007*) membahasakan geometri ke dalam materi *Organization* yang terdiri dari *Spatial Relationships* dan *Spatial Organizations* (*Linear, Centralized, Radial, Clustered, dan Grid*). Berikut adalah salah satu geometri *youth center* :

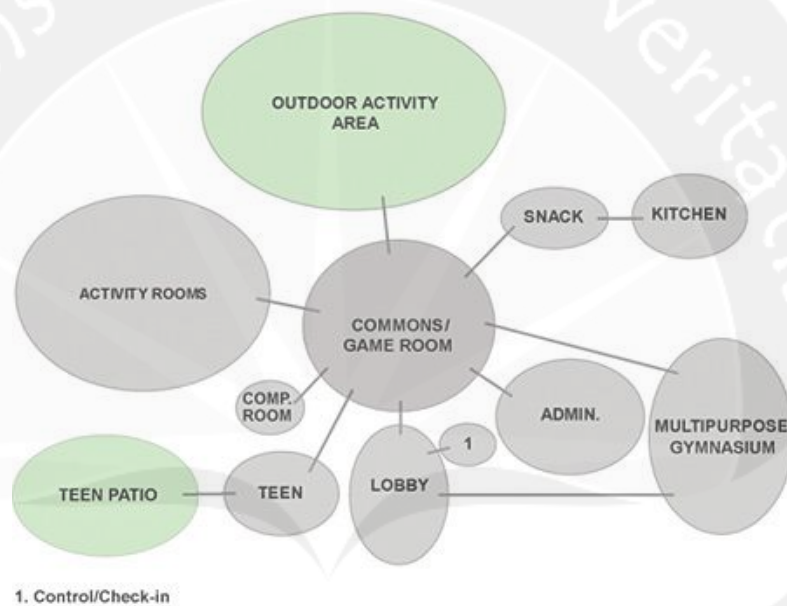


Diagram II.2. Geometri *Youth Center*

Sumber : http://www.wbdg.org/design/youth_centers.php

D. Elemen Pelingkup

Tata atur pelingkup berkenaan dengan penciptaan pelindung sekeliling ruang bangunan. Tata atur pelingkup menyangkut pertalian antara unsur struktur, bukaan, dan bidang pelingkup. Edward T. Hall (*The Hidden Dimension, 1990*) mengungkapkan pelingkup dalam *Distances in Man*. Pelingkup dipengaruhi oleh ruang yang dinamis, jarak intim (*close phase, far phase*), jarak personal (*close phase, far phase*), jarak sosial (*close phase, far phase*), dan jarak publik (*close phase, far phase*).

II.4. TINJAUAN PRESEDEN

II.4.1. *Sjakket Youth Center*



Gambar II.1. Sjakket Youth Club
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Architects : PLOT = BIG + JDS

Location : Copenhagen, Denmark

Klien : Sjakket Youth Club, Realdania

Partner in Charge : Bjarke Ingels

Project Leader and Project Architect: Sophus Søbye

Constructed Area: 2,000 m²

Project year: 2007

Sjakket Youth Club merupakan sebuah Fasilitas pemuda yang ditujukan untuk memfasilitas pemuda daerah *Copenhagen, Denmark* khususnya pemuda imigran dalam melakukan aktifitasnya di luar sekolah. Fasilitas ini dibangun didasarkan untuk meredam masalah kegiatan pemuda yang melakukan aksi kegiatan vandalism di jalanan kota *Copenhagen* yang sangat merugikan masyarakat setempat.



Gambar II.2. Bangunan Pabrik di Sekitar Sjakket Youth Club
Sumber: <http://www.archdaily.com>

Salah satu ruang fungsi ruangan kubah adalah sebuah gedung olah raga yang luas, sedangkan yang lain mengakomodasi program yang lebih intim. Kubah selatan membuka sepenuhnya ke halaman luar melalui tiga pintu berukuran besar. Daerah antara kubah dicadangkan untuk dapur, kamar mandi, dan penyimpanan peralatan

olahraga. Selain itu kaca di dalam gedung difungsikan selain sebagai keamanan juga sebagai akses visual antara ruang program yang berbeda untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antara pengguna bangunan yang berbeda, serta menciptakan rasa aman bagi anak-anak yang menggunakan fasilitas di dalam bangunan tersebut.



Gambar II.3. Area *Multi Purpose*
Area Skajett Youth Club

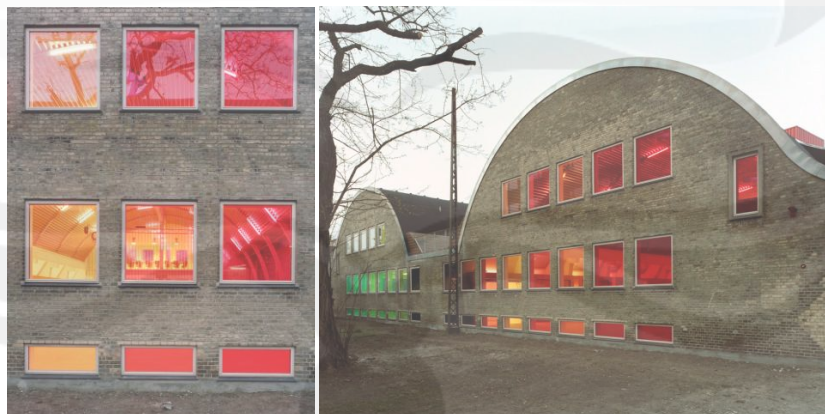
Sumber: <http://www.archdaily.com>



Gambar II.4. Area Diskusi Skajett
Youth Club

Sumber: <http://www.archdaily.com>

Pewarnaan jendela dengan cerah seperti warna merah dan hijau bertujuan untuk menghilangkan fasad pabrik dan memperkuat fasad bangunan untuk remaja. Dengan warna bangunan yang berbeda menjadikan bangunan Skajett menjadi perbedaan antara bangunan sekelilingnya yang merupakan bangunan pabrik dan perumahan.



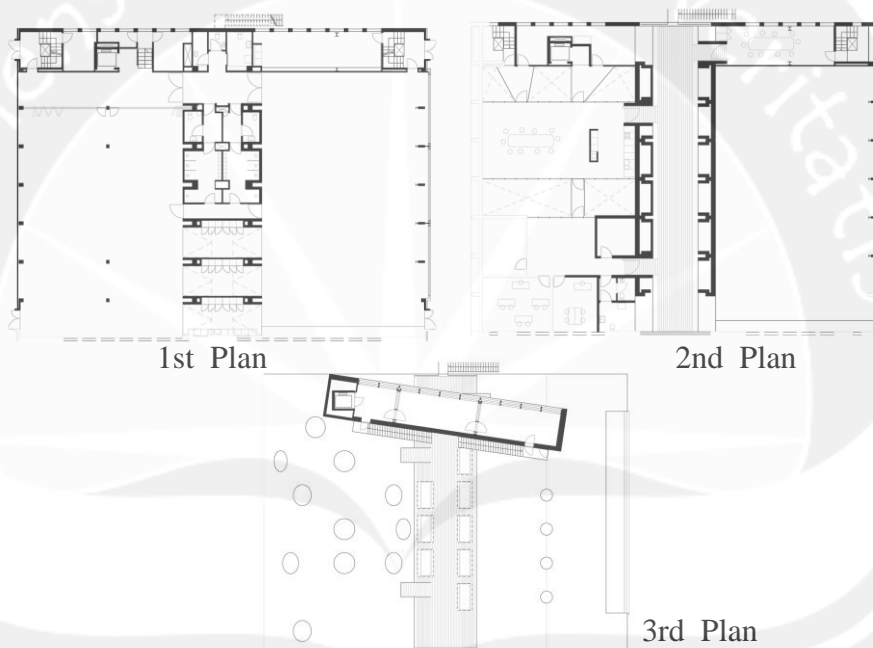
Gambar II.5. Pewarnaan Jendela Skajett Youth Club

Sumber: <http://www.archdaily.com>

Interior bangunan direnovasi berubah total dari bangunan awalnya. Bangunan dibuat lebih *futuristic* dan terang sehingga tidak terlihat sebagai bangunan pabrik. Selain itu interior pada bangunan ini memameekan pewarnaan yang kaya sehingga dijauhkan dari budaya jalanan seperti graffiti pada tembok bangunan.



Gambar II.6. Interior Area Multi Purpose Area Skajett Youth Club
 Sumber: <http://www.archdaily.com>



Gambar II.7. First, Second, and Third Plan Skajett Youth Club
 Sumber: <http://www.archdaily.com>

II.4.2. Air Combat Command Youth Center/ACC Youth Center.



Gambar II.8. Tampak Air Combat Command Youth Center
 Sumber: (Air Combat Command, Directorate of Services)

Youth Center ini didirikan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dari member *Air Force* dan keluarga. Telah ditetapkan acuan-acuan dan standar fasilitas untuk meningkatkan kualitas dari fasilitas dan program, mengembangkan pelayanan dan meningkatkan *customer service*. Program dari ACC *Youth Center* ini adalah untuk menghasilkan aktifitas yang komprehensif bagi remaja dalam perkembangan sosial, rekreasional, budaya, pendidikan, olahraga dan kesehatan. Berikut merupakan acuan standar ACC *Youth Center* :

A. *First impressions*

1. Lokasi

- Site dan Fasilitas *youth center* harus dekat dengan area perumahan, sekolah dan dekat dengan area kegiatan remaja lainnya.
- Jauhkan lokasi *youth center* dengan area yang rebut atau ramai seperti area kemacetan, jalur pesawat dan area Industri.
- Usahakan merenovasi fasilitas untuk *youth center* yang luas dan fleksibel untuk mengakomodasi seluruh kegiatan remaja.

2. Parkir

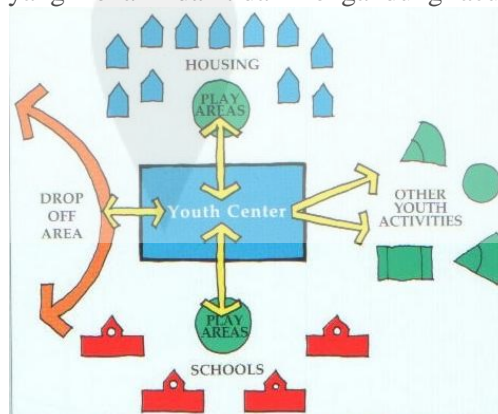
- Sediakan lahan parkir yang memadai untuk kapasitas tertinggi pengunjung masuk ke *youth center*.
- Gunakan tanaman sebagai pelindung antar jalan dan parkir
- Sediakan area motor dan mobil di area yang berbeda
- Jaga area parkir agar tetap bersih dan tertata
- Identifikasi area parkir dan dropping area
- Lokasikan parkir jauh dari depan bangunan dan jalan utama.

3. Area Masuk Bangunan

- Jagalah jendela dan pintu selalu bersih.
- Lokasikan tempat sampah dekat dengan area masuk dan jaga area masuk tetap bersih.
- Tempatkan tanda dan arah jalan dengan arahan yang sesuai.
- Tempatkan keterangan jam buka dan operasi di area entrance dengan jelas.
- Lokasikan area parkir sepeda dekat dengan area masuk bangunan.

4. Lanskap

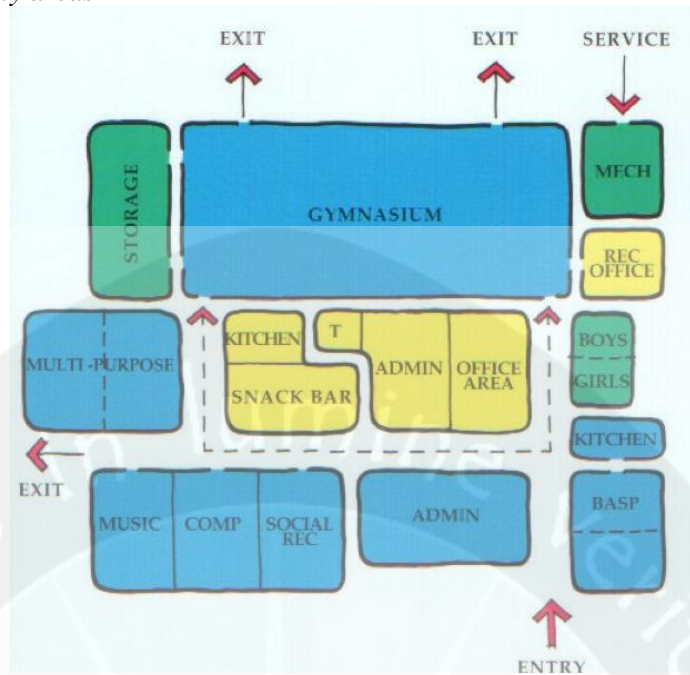
- Identifikasi semua bagian taman aman untuk digunakan remaja dan anak-anak.
- Gunakan pohon, bebatuan dan tanaman hijau untuk melindungi bangunan
- Gunakan tanaman yang menarik dan tidak mengandung racun



Gambar II.9. Lokasi ACC *Youth Center*

Sumber: (Air Combat Command, Directorate of Services)

B. Program activity areas



Gambar II.10. Diagram Bangunan ACC Youth Center
Sumber: (Air Combat Command, Directorate of Services)

1. Diagram Bangunan

- Lokasikan area kantor untuk berhubungan dengan seluruh area publik di seluruh *site*.
- Tempatkan area administrasi berdekatan dengan area kantor.
- Tempatkan area *lavatory* staff diantara area kantor dan administrasi.
- Tempatkan ruang *Before* dan *After School* (BASP) dekat dengan kantor dan area masuk bangunan untuk kenyamanan dalam *check-in* dan *drop-off*.
- Lokasikan sebuah dapur kecil dengan kulkas, wastafel, *microwave*, oven dan gudang dekat dengan area BASP.
- Posisikan area *gymnasium* dengan akses ke ruang ganti dan area keluar bangunan.
- Tempatkan kantor rekreasi dekat dengan gym untuk memberikan hubungan visual.
- Lokasikan kantin/ bar berdekatan dengan ruang permainan, *gymnasium*, dan admin/ ruang kantor.
- Lokasikan ruang musik, ruang komputer, dan sosial rekreasi dekat dengan satu sama lain dan dekat dengan *entrance* bangunan.
- Tempatkan ruang serbaguna untuk dibagi menjadi beberapa area untuk beberapa aktifitas yang berbeda seperti area belajar, seni dan menari.
- Tempatkan area *lavatori* dekat dengan *gymnasium* dan ruang kelas.
- Tempatkan area keluar kebakaran dan alarm kebakaran di setiap divisi tempat.
- Tempatkan kamera pengawas di administrasi area dan area yang digunakan untuk remaja.

2. Ruang Musik

- Sediakan kelas untuk kegiatan musical seperti pelajaran privat dan kegiatan berkelompok.
- Atur akustika dalam ruangan yang tidak mengganggu ruangan lain.
- Gunakan instrumen musik seperti piano, gitar, dan keyboard.

3. Ruang Serbaguna

- Menyediakan ruangan yang dapat menampung berbagai macam kegiatan seperti kesenian, kerajinan tangan dan permainan.
- Tempatkan lemari dan papantulis.

- Gunakan telepon, tanaman, papan dan karpet untuk membuat lingkungan yang hangat, informative, menarik dan menyenangkan.
4. Ruang Rekreasi Outdoor
 - Sediakan alat-alat permainan yang sesuai dengan persyaratan keamanan.
 - Sediakan untuk area terbuka yang bebas bermain.
 - Sediakan ruang bola untuk rekreasi.
 - Jaga area rekreasi luar bebas dari pecahan kaca, batu, dan benda-benda tajam lainnya.
 - Tempatkan kepala sprinkler selevel dengan tanah.
 - Buatlah zona aman 5ft antara area game dengan objek yang kasar atau tajam dan tembok.
 - Amankan gawang permainan basket atau sepakbola dari bahaya terjadinya luka, jaga area belakang gawang bebas dari objek apapun.
 - Gunakan gawang yang empuk, fleksibel dan terdapat tanda batas lapangan.
- C. *Customer Service Areas*
1. Ruang Resepsionis
 - Tempatkan ruang resepsionis di tempat yang mudah dijangkau.
 - Sediakan akses ke seluruh area *youth center*.
 - Jaga area terorganisir untuk memperlihatkan impresi pertama yang profesional.
 - Sediakan area untuk pembayaran program.
 - Gunakan tanaman dan lukisan untuk menimbulkan area yang hangat dan menarik.
 2. Ruang Sosial
 - Sediakan ruangan sosial untuk menggunakan TV, VCR, musik dan ruang duduk yang nyaman.
 - Gunakan material yang tahan dan gampang dibersihkan.
 - Tempatkan majalah dan informasi pendidikan berdekatan dengan area duduk.
 - Tata tempat duduk untuk menonton TV dan kegiatan sosial.
 3. Ruang Kantor
 - Buatlah tempat area staff dan area kantor untuk volunteer yang memadai.
 - Lokasikan area kantor yang dapat memantau visual secara optimal ke area tempat masuk, koridor dan aktivitas.
 4. Administrasi
 - Buatlah area kantor direktur, BASP koordinator dan staf administrasi di tempat yang berbeda-beda.
 - Sediakan sebuah area kerja yang luas untuk seluruh staf dan *volunteer*.
 - Sediakan system telepon di area staf.
 - Sediakan hubungan visual antara area admin dan kegiatan rekreasi remaja.
 5. Dapur
 - Sediakan material lantai dan tembok yang tahan lama.
 - Sediakan *microwave*, oven, dan kulkas.
 - Sediakan area remaja untuk kegiatan memasak.
 6. *Snack Bar*
 - Lokasikan *snack bar* berdekatan dengan dapur.
 - Sediakan area makan di kedua area.
 - Sediakan area jual di dekat *snack bar*.
 - Gunakan lantai dan tembok yang tahan lama.
- D. *Support Areas*
1. Toilet
 - Sediakan dispenser untuk wastafel, pengering tangan, tisu toilet dan tempat sabun.
 - Sediakan tempat sampah.
 - Sediakan fasilitas toilet yang berbeda untuk staf dan remaja.
 - Ventilasi, tembok yang kedap, dan langit-langit yang sesuai.

- Sediakan kloset janitor.
 - Lokasikan area minum dengan akses yang mudah tanpa mempengaruhi sirkulasi dan menimbulkan masalah kemanan.
2. Ruang Simpan
 - Lokasikan ruang simpan dekat dengan kegiatan kelas.
 - Sediakan pengering dan pembasah.
 - Pastikan adanya akses ke ruang simpan hanya untuk admin atau staf.
 3. Ruang Mekanikal
 - Jaga temperatur antara 70-78 Fahrenheit. Sediakan ventilasi untuk AC, jendela terbuka atau sistem ventilasi.
 - Jaga level pencahayaan antara 30-50 *ft-candles* untuk kegiatan normal dan 70 *ft-candles* untuk kegiatan kerja.
 - Sediakan pelindung radiator, *fireplace*, *registers*, *electrical fan*, unit *electrical heating*, dan pipa air panas.
 - Jaga temperatur air panas 110 fahrenheit atau lebih rendah.
 - Lokasikan ruang mekanikal tertutup dari akses remaja.

II.4.3. Wisma Salam



Gambar II.11. Tampak Wisma Salam, Muntilan
 Sumber : <https://blog.djarumbeasiswaplus.org/>

Dunia kaum muda adalah dunia yang penuh dengan kekayaan. Dunia ini kaya dengan kemungkinan eksplorasi bagi pengembangan diri secara optimal. Beragam potensi, minat dan bakat relatif menjadi siap untuk diolah di masa muda agar menjadi matang, dan selanjutnya berguna bagi kepentingan hidup setiap pribadi dan kebaikan bersama. Benih potensi tersebut akan semakin bertumbuh menjadi aktualisasi diri yang mengagumkan bila ditaburkan dalam kultur yang kondusif, yang memberi ruang perhatian dan kepedulian yang memadai.

Keuskupan Agung Semarang (KAS) menyiapkan tempat sebagai Pusat Kegiatan Anak Muda yang kemudian sering disebut Youth Center KAS. Youth Center KAS terletak di Wisma Salam, Pos Salam, Muntilan, Magelang (di belakang Polsek Salam). Wisma Salam sendiri merupakan sebuah tempat hasil karya Rm. JB. Mangunwijaya PR. Di tempat ini biasa digunakan untuk retreat, rekoleksi dan

pelatihan-pendampingan oleh berbagai kelompok, dan tidak terbatas pada orang Katolik saja. Youth Center KAS di Salam ini di back up oleh Youth Camp yang ada di Kaliurang, Ambarawa, Kopeng dan Tawangmangu. Layanan Pendampingan meliputi:

1. Retret,
2. Rekoleksi,
3. *Training* untuk pendamping kaum muda, *skill of life* untuk kaum muda yang masih menganggur,
4. Pelatihan Sosial Politik Kemasyarakatan,
5. Pelatihan Kepemimpinan (tingkat dasar, madya dan lanjut),
6. Outbound/Retret Alam/Blazakan,
7. Layanan *Sex Education*,
8. Lomba Membuat Renungan dan Lagu Rohani.

Pembangunan mental dan spiritual menjadi bungkus dari seluruh pelatihan. Kami mengharapkan orang muda mempunyai daya ketahanan mental dan spiritual sekaligus mampu memaknai seluruh hidup dan perjuangan mereka. Dengan demikian hidup bukan sekedar menjadi aktivitas belaka, namun hidup menjadi semakin bermakna.